

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 *Good Corporate Governance*

2.1.1.1 *Agency Theory* (Teori Keagenan)

Teori keagenan dikemukakan oleh Jensen dan Mackling (1976), yang mengemukakan bahwa teori ini merupakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang, yaitu investor (pemegang saham) selaku *principal* dengan pihak yang menerima wewenang, yaitu manajer selaku *agent* dalam bentuk hubungan kerja. Teori keagenan menjelaskan tentang adanya masalah perbedaan kepentingan (konflik kepentingan) dan asimetri informasi antara *principal* dengan *agent*. Perbedaan kepentingan, dimana pihak *principal* (pemegang saham) menginginkan pengembalian lebih besar dan secepat-cepatnya terhadap dana atau modal yang telah mereka investasikan dalam perusahaan, sedangkan pihak *agent* menginginkan akomodasi dengan pemberian kompensasi atau intensif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan dan mengelola perusahaan. Asimetri informasi terjadi dimana *agent* memiliki lebih banyak informasi perusahaan daripada *principal*, sehingga kondisi ini membuka peluang bagi *agent* untuk melakukan tindakan *earning management*, maka dapat membuat perusahaan menanggung biaya keagenan.

2.1.1.2 Pengertian *Good Corporate Governance*

Menurut Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor Per-01/MBU/2011 Pasal 1 Ayat 1, tata kelola perusahaan yang baik (*Good*

Corporate Governance) yang selanjutnya disebut GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha.

Menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai: “*the structure through which shareholder, directors, managers set of the board objective of the company, the means of attaining those objectives and monitoring performance.* (Struktur yang olehnya para pemegang saham, komisaris, dan manajer menyusun tujuan-tujuan tersebut dan mengawasi kinerja).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* merupakan prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan yang diberlakukan untuk mengontrol dan mengarahkan kinerja perusahaan agar mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

Dengan adanya *Good Corporate Governance*, perusahaan dituntut untuk melakukan suatu proses yang transparan atas penentuan tujuan perusahaan, pencapaian berikut pengukuran kinerjanya. Pencapaian atas *Good Corporate Governance* tidak akan terlepas dari pengendalian internal. Pengendalian internal sangat penting bagi perusahaan dikarenakan dengan adanya pengendalian internal maka dapat mengarahkan, mengawasi, dan mengukur sumber daya suatu perusahaan agar menjadi lebih baik.

Pengendalian internal dapat mencegah kerugian atau pemborosan pengolahan sumber daya perusahaan. Selain itu pula dapat menyediakan informasi tentang bagaimana menilai kinerja perusahaan dan manajemen perusahaan serta

menyediakan informasi yang akan digunakan sebagai pedoman dalam perencanaan yang dilakukan oleh perusahaan agar dalam proses pelaksanaannya dapat sesuai dengan prinsip-prinsip yang telah terkandung dalam *Good Corporate Governance*.

2.1.1.3 Pelaksanaan dan Prinsip-Prinsip Dasar *Good Corporate Governance*

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* memiliki dimensi yang luas sehingga penerapannya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan perusahaan yang bercirikan adanya pemisahan pemilik, pengelola dan pengendali masing-masing mengemban hak dan kewajiban (Rustendi, 2017:106).

Secara Umum KNKG (2006) yang diperkuat oleh Peraturan Menteri BUMN RI No PER-01/MBU/2011, mengemukakan bahwa *Good Corporate Governance* yang mempertimbangkan peran pemangku kepentingan dalam upaya mendukung kesinambungan bisnis perusahaan, terdiri atas prinsip-prinsip (Rustendi, 2017:107-109) :

- 1) Transparansi adalah keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan, dan pengungkapan informasi material yang relevan mengenai perusahaan. Dalam hal ini, pengambilan keputusan/kebijakan harus melibatkan pihak-pihak yang sesuai kewenangannya, dan mengkomunikasikan keputusan/kebijakan tersebut kepada pemangku kepentingan sesuai dengan haknya.
- 2) Akuntabilitas adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan dari unsur-unsur organisasi dalam mencapai efektivitas pengelolaan perusahaan, serta pertanggungjawaban kepada pihak pemberi mandat. Dalam hal ini pendelegasian dan pembagian wewenang dan tanggung jawab harus sesuai

dengan hak dan kewajiban masing-masing unsur organisasi perusahaan dengan mempertimbangkan status organisasional serta kompetensinya.

- 3) **Responsibilitas** adalah pertanggungjawaban atas pengelolaan perusahaan yang mengacu kepada kesesuaiannya dengan ketentuan hukum dan regulasi serta hak para pemangku kepentingan diluar organisasi dengan maksud menciptakan praktek yang sehat. Dalam hal ini, setiap unsur organisasi perusahaan harus berpegang teguh pada prinsip kehati-hatian untuk mematuhi ketentuan hukum dan regulasi dalam mengelola perusahaannya.
- 4) **Independensi** adalah tingkat kemandirian setiap unsur organisasi dalam mengelola perusahaan secara professional, serta terbatas dari konflik kepentingan dan tekanan/pengaruh pihak lain yang tidak sesuai dengan ketentuan hukum, regulasi dan nilai etika. Dalam ha ini, setiap unsur organisasi perusahaan harus melaksanakan tanggungjawabnya sesuai dengan hak dan kewajiban yang telah diatur dan memenuhi ketentuan hukum dan regulasi.
- 5) **Kewajaran dan kesetaraan** adalah keadilan dalam upaya memenuhi hak para pemangku kepentingan yang dilindungi oleh ketentuan hukum, regulasi dan atau perikatan. Dalam hal ini, perusahaan harus memberikan kesempatan atau memfasilitasi kepada pemangku kepentingan untuk memberikan kritik, saran, atau keberatan atas produk, jasa dan layanan yang bermanfaat bagi perusahaan.

Berdasarkan kelima prinsip tersebut apabila dikaitkan dewan komisaris dan dewan direksi selaras dengan prinsip independensi dimana keberadaannya tidak dapat dipengaruhi dan ditekan oleh pihak lain, sedangkan kepemilikan institusional selaras dengan prinsip transparansi dan akuntabilitas dimana struktur kepemilikan tersebut bertanggung jawab kepada pemilik saham dan memiliki kewajiban untuk melaporkan pertanggungjawaban tersebut secara wajar dan transparan.

2.1.1.4 Manfaat *Good Corporate Governance*

Menurut *Forum Corporate Governance in Indonesia* (FCGI, 2001), manfaat corporate governance antara lain:

1. Meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi operasional perusahaan serta lebih meningkatkan pelayanan kepada *stakeholders*.
2. Mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah sehingga dapat lebih meningkatkan *corporate value*.
3. Mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders value* dan dividen.

2.1.1.5 Tujuan Pelaksanaan *Good Corporate Governance*

Penerapan *Corporate Governance* memiliki beragam tujuan. Beberapa tujuan yang dapat dicapai melalui penerapan *Good Corporate Governance* yaitu implementasi mekanisme *Corporate Governance* diharapkan dapat mengurangi

masalah-masalah yang timbul sebagai akibat dari adanya masalah keagenan. Pada gilirannya hal tersebut akan menimbulkan perasaan aman pada seluruh pemegang saham ataupun investor lainnya bahwa hak-hak mereka diperhatikan dan dilindungi. Manajemen atau pemegang saham mayoritas sebagai pengendali perusahaan diharuskan untuk bertindak dalam koridor aturan yang ada dan tidak dapat lagi bertindak semaunya mengeksploitasi ketidakmampuan atau keterbatasan informasi yang dimiliki investor. Iklim saling percaya di antara pemilik dana dan pengelola perusahaan yang diatur dalam mekanisme tata kelola perusahaan yang baik diharapkan akan mendorong kinerja perusahaan lebih meningkat lagi (Kusmayadi dkk, 2015:15).

2.1.1.6 Mekanime Penerapan *Good Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* terdiri dari tiga elemen penting, yaitu struktur, sistem dan proses yang digunakan oleh organ-organ dalam suatu perusahaan untuk mengarahkan dan mengendalikan operasional perusahaan agar berjalan sesuai apa yang diharapkan. Mekanisme kunci dari *corporate governance* adalah proteksi investor eksternal, baik pemegang saham maupun kreditur, melalui sistem ilegal yang dapat diartikan dengan hukum dan pelaksanaannya. Mekanisme *corporate governance* bertujuan untuk meminimalisir konflik keagenan yang ada dalam perusahaan. Mekanisme *corporate governance* ini berfungsi untuk memberikan keyakinan bagi para investor untuk mendapatkan *return* atas dana yang telah di investasikan.

Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini diantaranya meliputi kepemilikan institusional, dewan komisaris, dan dewan direksi.

2.1.1.7 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management*. Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Shleifer dan Vishny mengatakan bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan (Sari, dkk, 2016: 483).

Kepemilikan institusional merupakan persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional yang terlihat dalam laporan suatu perusahaan pada akhir tahun (Pujiati, 2015:42). Kepemilikan institusional merupakan proporsi kepemilikan saham institusi dalam perusahaan baik itu institusi swasta, asing, atau pemerintah. Berikut indikator atas Kepemilikan institusional sebagai berikut:

$$\text{Kepemilikan Institusional} = \frac{\text{Jumlah Saham yang Didiliki}}{\text{Jumlah Saham Bersih}} \times 100\%$$

2.1.1.8 Dewan Komisaris

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 Tahun 2007 ayat 6 dewan komisaris adalah sebagai berikut: "Dewan komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi".

Menurut KNKG (2006: 13), dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan

memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa Perusahaan melaksanakan GCG. Namun demikian, dewan komisaris tidak boleh turut serta dalam mengambil keputusan operasional. Kedudukan masing-masing anggota dewan komisaris termasuk komisaris Utama adalah setara. Tugas komisaris utama sebagai *primus inter pares* adalah mengkoordinasikan kegiatan dewan komisaris.

Adapun pertanggungjawaban dewan komisaris menurut KNKG (2006: 13) adalah sebagai berikut:

1. Dewan komisaris dalam fungsinya sebagai pengawas, menyampaikan laporan pertanggungjawaban pengawasan atas pengelolaan perusahaan oleh Direksi. Laporan pengawasan Dewan Komisaris merupakan bagian untuk memperoleh dari laporan tahunan yang disampaikan kepada RUPS persetujuan.
2. Dengan diberikannya persetujuan atas laporan tahunan dan pengesahan atas laporan keuangan, berarti RUPS telah memberikan pembebasan dan pelunasan tanggung jawab kepada masing-masing anggota dewan komisaris sejauh hal-hal tersebut tercermin dari laporan tahunan, dengan tidak mengurangi tanggung jawab masing-masing anggota dewan komisaris dalam hal terjadi tindak pidana atau kesalahan dan atau kelalaian yang menimbulkan kerugian bagi pihak ketiga yang tidak dapat dipenuhi dengan aset perusahaan.
3. Pertanggungjawaban dewan komisaris kepada RUPS merupakan perwujudan akuntabilitas pengawasan atas pengelolaan perusahaan dalam rangka pelaksanaan asas GCG.

Dewan komisaris merupakan wakil *shareholder* di dalam suatu entitas perseroan terbatas, dewan komisaris juga merupakan mekanisme akuntabilitas yang berperan dalam meyakinkan bahwa sebuah perusahaan memenuhi semua kepentingan yang diharapkan pemegang saham. Secara garis besar, dewan komisaris bertugas mengawasi dan memberikan arahan kepada direksi agar mencapai tujuan suatu perusahaan. Sebagaimana pendapat David & Thomas yang menyatakan bahwa dewan komisaris juga memiliki tugas memonitor untuk mengikuti perkembangan perusahaan, mengevaluasi dan mengarahkan keputusan, dan tindakan manajemen, serta memberikan arahan strategi kepada manajemen. Ukuran dewan komisaris berperan penting dalam pengawasan kinerja manajemen perusahaan. Ukuran dewan komisaris merupakan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dalam suatu perusahaan (Wahyuni, dkk, 2018: 4-5).

Menurut Sembiring (2005) pengukuran ukuran dewan komisaris menggunakan jumlah anggota dewan komisaris. Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, maka akan semakin mudah untuk mengendalikan CEO dan monitor yang dilakukan akan semakin efektif. Ukuran dewan komisaris merupakan jumlah anggota dewan komisaris. Dewan komisaris adalah mekanisme pengendalian *intern* tertinggi yang bertanggung jawab mengelola perusahaan secara efektif. Fungsi dari dewan komisaris adalah mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilaksanakan oleh manajemen (direksi) dan bertanggung jawab untuk menentukan apakah manajemen memenuhi tanggung jawab mereka dalam mengembangkan dan menyelenggarakan pengendalian *intern* perusahaan (Ale, 2014:7).

Dewan komisaris adalah wakil pemegang saham dalam perusahaan berbadan hukum perseroan terbatas. Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan menggunakan rumus:

Anggota Dewan Komisaris

FCGI (2001)

2.1.1.9 Dewan Direksi

Menurut UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas yang dimaksud dengan dewan direksi adalah organ perseroan yang memiliki wewenang dan tanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan, mewakili perseroan di dalam dan di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar. Dalam pengelolaan perusahaan pada dasarnya bergantung pada kinerja dan kebijakan dari dewan direksi (Azmy dkk, 2019).

Pengangkatan dan pemberhentian anggota direksi, penetapan besaran penghasilan, serta pembagian tugas dan wewenang masing-masing anggota direksi ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dewan direksi harus mengawasi dan memastikan bahwa perusahaan telah sepenuhnya menerapkan semua ketentuan yang ada dalam anggaran dasar dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dewan direksi mempunyai tugas dan tanggung jawab yang saling terikat dan berkaitan pada pengelolaan perusahaan. Terkait hal ini, secara khusus dewan direksi berperan dalam menentukan kebijakan dan strategi yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja perusahaan, baik itu kebijakan jangka panjang maupun jangka pendek. Selain itu, dewan direksi merupakan pihak dalam

suatu entitas perusahaan sebagai pelaksana operasi dan kepengurusan perusahaan (Yasser dkk, 2011).

Dewan direksi bertugas untuk memimpin perusahaan dengan menerbitkan kebijakan-kebijakan perusahaan, menjalankan kepengurusan perusahaan sesuai dengan kebijakan yang tepat serta menyampaikan laporan kepada pemegang saham atas kinerja perusahaan. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas segala bentuk operasional dan kepengurusan perusahaan dalam rangka melaksanakan kepentingan-kepentingan yang sesuai dengan tujuan perusahaan (Wicaksono, 2018). Menjalankan peran yang begitu besar terhadap pengelolaan perusahaan, dewan direksi juga dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja perusahaan melalui aktivitas evaluasi dan keputusan strategis serta pengurangan inefisiensi dan kinerja yang rendah (Hartono dan Nugrahanti, 2014).

Dalam undang-undang perseroan terbatas dijelaskan bahwa dewan direksi menjalankan tugas baik di dalam maupun di luar perusahaan. Ini menandakan bahwa apabila hanya ada satu orang direksi maka yang mengurus perusahaan baik di dalam ataupun di luar hanya satu orang tersebut. Namun akan berbeda jika dalam perusahaan memiliki lebih dari satu orang dewan direksi (Wicaksono, 2018). Menurut Septiana dkk, (2016) jumlah anggota dewan direksi yang semakin banyak dapat mengelola perusahaan dengan baik sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Berdasarkan penelitian Septiana dkk, (2016) dewan direksi memiliki pengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Dewan Direksi dalam penelitian ini akan dihitung berdasarkan jumlah anggota dewan direksi yang ada dalam perusahaan. Ukuran dewan komisaris dapat diukur dengan menggunakan rumus:

Anggota Dewan Direksi

KNKG (2006)

2.1.2 *Intellectual Capital*

2.1.2.1 *Resource Based Theory (RBT)*

Resource Based Theory menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga *Resources* yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru, ditransfer atau digantikan (Ulum, 2017:24).

Barney (1991) menyatakan bahwa dalam perspektif RBT, *Firm Resources* meliputi seluruh aset, kapabilitas, proses organisasional, atribut-atribut perusahaan, informasi, *knowledge* dan lain-lain yang dikendalikan oleh perusahaan yang memungkinkan perusahaan untuk memahami dan mengimplementasikan strategi guna meningkatkan efisiensi dan efektivitas perusahaan, (Ulum, 2017:24)

2.1.2.2 *Pengertian Intellectual Capital*

Intellectual Capital mulai menjadi topik yang menarik di lingkup peneliti dan akademisi pada akhir tahun 1990-an. Tom Stewart mendefinisikan *Intellectual Capital* dalam artikelnya yaitu sebagai berikut (Ihyaul Ulum, 2009: 19): “*The sum of everything everybody in your company knows that gives you a*

competitive edge in the market place. It is intellectual material – knowledge, information, intellectual property, experience – that can be put to use create wealth”.

Berdasarkan kutipan tersebut, Stewart (1997) mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai gabungan dari semua baik benda atau orang yang dapat memberikan nilai pasar yang kompetitif berupa pengetahuan, informasi, properti intelektual, dan pengalaman yang mampu menciptakan kekayaan bagi perusahaan. Sedangkan Sawarjuwono dan Kadir (2003), mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai aset berbasis pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan untuk menghasilkan keuntungan yang terus mengalir di masa mendatang bagi perusahaan.

Brooking (Ihyaul Ulum, 2009: 20) menyatakan, “*Intellectual capital is the term given to the combined intangible assets of market, intellectual property, human-centred and infrastructure – which enable the company to function”.* Berdasarkan kutipan tersebut, Brooking mendefinisikan *Intellectual Capital* sebagai istilah yang diberikan untuk mengkombinasikan aset tidak berwujud dari pasar, properti intelektual, pusat manusia dan infrastruktur yang memungkinkan perusahaan untuk berfungsi.

Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud atau biasa di sebut dengan *Intellectual Capital* adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif Ikatan Akuntan Indonesia. *Intellectual Capital* memainkan peran

penting dalam meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menciptakan keunggulan kompetitif.

Suatu perusahaan yang mempunyai *Intellectual Capital* yang baik akan lebih profesional dalam bersaing dengan perusahaan lain, serta akan lebih mudah bagi perusahaan meningkatkan kinerjanya. *Intellectual Capital* merupakan suatu pengetahuan atau pola pikir yang dimiliki tenaga kerja suatu perusahaan. Pengetahuan yang dimiliki tenaga kerja akan sangat mempengaruhi pola pikir serta tindakan yang akan dilakukan dalam setiap pekerjaannya. Oleh karena itu, *Intellectual Capital* akan sangat mempengaruhi kinerja yang dihasilkan perusahaan.

Beberapa pengertian mengenai *Intellectual Capital* di atas pada dasarnya memiliki inti yang sama. Dapat disimpulkan bahwa *Intellectual Capital* adalah berbagai macam sumber daya yang bersifat *Intangible Asset* baik berupa pengetahuan, informasi, keterampilan, properti intelektual, pengalaman, maupun sumber daya lainnya yang dapat digunakan oleh perusahaan untuk mendapatkan keuntungan atau manfaat lainnya dalam rangka mencapai tujuan.

2.1.2.3 Komponen *Intellectual Capital*

Penulis mengambil skema *intellectual capital* menurut pendapat para ahli seperti (Edvinson, 1997; Stewart, 1998; Bontis, 2002) dalam Farrukh dan Joiya, 2018: 1944) dengan mengelompokkan *Intellectual Capital* ke dalam tiga bagian, yaitu *Human Capital* (HC), *Structural Capital* (SC), dan *Customer Capital* (CC). Adapun untuk penjelasan lebih lengkapnya dapat dijelaskan berikut ini:

1) *Human Capital* (Modal Manusia)

Human Capital (HC) merupakan *lifeblood* atau sumber hidup dalam *intellectual capital*. Sawarjuwono dan Kadir (2003) dalam Farrukh dan Joiya (2018: 1944), bahwa *Human capital* merupakan sumber *innovation* (inovasi) dan *improvement* (perbaikan), karena didalamnya terdapat pengetahuan, keterampilan (*skill*), kemampuan melakukan inovasi dan kompetensi yang dimiliki karyawan perusahaan.

a. *Implicit Knowledge*

Pengetahuan yang terdapat didalam otak/pikiran kita sesuai dengan keahlian (*skill*), pemahaman dan pengalaman seseorang, sehingga pengetahuan ini umumnya belum terdokumentasi. Biasanya pengetahuan ini tidak terstruktur, isinya mencakup pemahaman pribadi dan sulit untuk didefinisikan dengan bahasa formal (Sukarno, 2014).

b. Keterampilan (*Skills*)

Devinta (2015), berpendapat bahwa keterampilan (*skills*) merupakan suatu pengembangan pengetahuan yang didapatkan melalui *training* (pelatihan) dan pengalaman dengan melaksanakan beberapa tugas.

c. Sikap (*Attitude*)

Sukarno (2014), berpendapat bahwa sikap (*attitude*) adalah suatu tingkatan afeksi atau sikap dan nilai, baik bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis, seperti simbol, slogan, gagasan, prase, lembaga, orang dan cita-cita.

2) *Structural Capital* (Modal Struktural)

Structural Capital (SC) merupakan kemampuan organisasi atau perusahaan dalam memenuhi proses rutinitas perusahaan dan strukturnya yang mendukung usaha karyawan untuk menghasilkan kinerja intelektual yang optimal serta kinerja bisnis secara keseluruhan, meliputi struktur organisasi, *trade mark*, hak paten, sistem operasional perusahaan, proses *manufacturing*, budaya organisasi dan filosofi manajemen.

a. *Explicit Knowledge*

Explicit knowledge adalah pengetahuan yang bersifat formal dan sistematis yang telah dikumpulkan serta diterjemahkan kedalam suatu bentuk dokumentasi sehingga lebih mudah dipahami atau dimengerti dan disebarluaskan kepada orang lain karena umumnya merupakan pengetahuan yang bersifat teori yang memudahkan para ahli untuk membagi pengetahuannya kepada orang lain melalui buku, artikel dan jurnal tanpa harus datang langsung untuk mengajarkan orang tersebut (Sukarno, 2014).

b. *Processes*

Proses organisasi atau perusahaan adalah jiwa bagi struktur perusahaan. Jika proses tersebut tidak berjalan dan berfungsi dengan baik, maka masalah akan mudah timbul dalam sebuah perusahaan.

c. Budaya (*Culture*)

Budaya perusahaan berkaitan dengan bagaimana karyawan memahami karakteristik budaya suatu perusahaan atau organisasi, dan tidak ada

hubungannya dengan apakah karyawan menyukai karakteristik itu atau tidak sehingga budaya perusahaan juga disebut sebagai suatu sikap deskriptif, bukan seperti kepuasan kerja yang lebih bersifat evaluatif (Sari, 2013).

3) *Customer Capital* (Modal Pelanggan)

Customer Capital (CC) merupakan pengetahuan yang melekat dalam *marketing channels* dan *customer relationship* dimana suatu organisasi mengembangkan melalui bisnis.

a. Jaringan (*Networks*)

Jaringan merupakan sebuah sistem operasi yang terdiri atas sejumlah komputer dan perangkat jaringan lainnya yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama atau suatu jaringan kerja yang terdiri dari titik-titik yang berhubungan satu sama lain dengan atau tanpa kabel.

b. *Reputation*

Reputasi adalah suatu nilai yang diberikan kepada individu, institusi atau negara dan tidak bisa diperoleh dalam waktu singkat karena harus dibangun bertahun-tahun untuk menghasilkan sesuatu yang dinilai dari pihak publik (Priscilla, 2015).

c. *Relational Capital* atau modal pelanggan (*customer capital*)

Relational Capital adalah hubungan yang harmonis dimiliki oleh perusahaan dengan para mitranya atau pihak luar, baik yang berasal dari koneksi, para pemasok, loyalitas pelanggan, pemerintah dan masyarakat.

The International Federation of Accountant – IFAC (1998) dalam Farrukh dan Joiya (2018: 1945) mengklasifikasikan *Intellectual Capital* menjadi tiga kategori, yaitu *Organizational Capital*, *Relational Capital*, dan *Human Capital*. *Organizational Capital* meliputi *intellectual property* dan *infrastructure assets*.

2.1.2.4 Pengukuran *Intellectual Capital*

Tan *et al.*, (2007) dalam Farrukh dan Joiya (2018: 1946), metode pengukuran *intellectual capital* atau modal intelektual dapat dikelompokkan ke dalam dua kategori, yaitu: (1) pengukuran non moneter, (2) pengukuran ukuran moneter.

- 1) Metode ukuran non moneter/tidak menggunakan penilaian dari *intellectual capital* antara lain:
 - a. *The Balance Scorecard* yang dikembangkan oleh Kaplan dan Norton (1992);
 - b. *Brooking's Technology Broker Method* (1996);
 - c. *The Intellectual Capital Report Method* oleh Edvinsson dan Malone (1997);
 - d. *The Intellectual Capital-Index* yang dikembangkan oleh Roos, et al., (1997);
 - e. *Intangible Assets Monitor Approach* oleh Sveiby (1997);
 - f. *The Heuristic Frame* yang dikembangkan oleh Joia (2000);
 - g. *Vital Sign Scorecard* dikembangkan oleh Vanderkaay (2000); dan
 - h. *The Ernst and Young Model* (Barsky dan Marchant, 2000).

- 2) Metode ukuran moneter yang menempatkan nilai moneter dari *intellectual capital* antara lain:
- a. Model EVA dan MVA (Bontis, et al., 1999);
 - b. *The Market-to-Book Value model* (beberapa penulis);
 - c. *Tobin's q method* (Luthi, 1998);
 - d. *Pulic VAICTM Model* (1998, 2000);
 - e. *Calculated intangible value* (Dzinkowski, 2000); dan
 - f. *The Knowledge Capital Earnings Model* (Lev dan Feng, 2001).

Penelitian *intellectual capital* ini menggunakan teknik pengukuran model Pulic yang diukur berdasarkan nilai tambah (*value added*) yang diciptakan oleh *physical capital/capital employed* (VACA), *human capital* (VAHU), dan *structural capital* (STVA). Kombinasi dari ketiga *value added* tersebut disimbolkan dengan nama VAICTM yang dikembangkan oleh Pulic (1998).

2.1.2.5 Value Added Intellectual Capital (VAICTM)

VAICTM adalah salah satu metode pengukuran berbasis moneter yang dapat digunakan karena dianggap sebagai indikator yang cocok untuk mengukur efisiensi nilai tambah pada *intellectual capital*. Menurut Hamidah *et al.*, (2014) VAICTM adalah sebuah prosedur analitis yang dirancang untuk memungkinkan manajemen, pemegang saham dan pemangku kepentingan lain yang terkait secara efektif memonitor dan mengevaluasi efisiensi nilai tambah atau *Value Added* (VA) dengan total sumber daya perusahaan dan masing-masing komponen sumber daya utama. Nilai tambah adalah perbedaan antara pendapatan (OUT) dan beban (IN). Nilai dari VAIC ini menunjukkan seberapa efisien perusahaan dalam

memanfaatkan dan mengelola sumber daya strategis yang dimilikinya. Semakin tinggi nilai VAIC, menunjukkan bahwa perusahaan menggunakan aset *intellectual capital*-nya dengan lebih efisien. Model ini relatif mudah dan sangat mungkin untuk dilakukan karena disusun dari akun-akun dalam laporan keuangan (neraca, laporan laba rugi).

Tiga jenis masukan atau input yang menjadi komponen VAIC yaitu *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA), pengukurannya dijelaskan sebagai berikut:

1) *Value Added Capital Employed* (VACA)

Value Added of Capital Employed (VACA) adalah indikator untuk VA yang diciptakan oleh satu unit dari *physical capital* atau modal fisik. Pulic mengasumsikan bahwa jika 1 unit dari *Capital Employed* (CA) menghasilkan *return* yang lebih besar dari pada perusahaan lain, maka perusahaan tersebut lebih baik dalam memanfaatkan CA atau modal fisik. Pemanfaatan CA secara efektif dan efisien merupakan bagian dari IC perusahaan yang memberikan nilai secara nyata.

2) *Value Added Human Capital* (VAHU)

VAHU adalah elemen penopang *intellectual capital* karena mencerminkan kemampuan kolektif perusahaan dalam menghasilkan solusi terbaik berdasarkan pengetahuan yang dimiliki oleh sumber daya manusia dalam perusahaan. Menurut Pulic (1998), VAHU menunjukkan berapa banyak VA yang dihasilkan dengan dikeluarkannya dana untuk tenaga kerja.

Hubungan antara VA dengan *human capital* (HC) menunjukkan kemampuan HC untuk menciptakan nilai lebih di dalam perusahaan. *Human capital* akan meningkat jika perusahaan mampu mengoptimalkan pengetahuan yang dimiliki karyawan.

3) *Structural Capital Value Added* (STVA)

STVA menunjukkan kontribusi *Structural Capital* (SC) dalam penciptaan nilai di perusahaan. STVA mengukur jumlah SC yang dibutuhkan untuk menghasilkan VA (Pulic, 1998). SC bukanlah ukuran yang independen atau mempengaruhi sebagaimana HC, dependen atau dipengaruhi terhadap *value creation*. Artinya semakin besar kontribusi HC dalam *value creation*, maka akan semakin kecil kontribusi SC dalam hal tersebut.

2.1.3 Kinerja Keuangan

2.1.3.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Menurut Fahmi (2012:2) : “Kinerja Keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja Keuangan Perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu”.

Sedangkan menurut Rudianto (2013:189): “Kinerja Keuangan adalah hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu”.

Menurut Rudianto (2013:189), ada berbagai tolok ukur yang dapat digunakan untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, dimana masing-masing memiliki manfaat yang berbeda dan spesifik dengan kegunaan tertentu. Ukuran kinerja tersebut dapat dipilah menjadi beberapa kelompok seperti:

1. Rasio profitabilitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan yang menunjukkan hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang diambil manajemen perusahaan.
2. Rasio aktivitas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan untuk mengukur seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya.
3. Rasio leverage adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai dengan utang.
4. Rasio likuiditas adalah ukuran penilaian kinerja perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar utangnya.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa Kinerja Keuangan adalah gambaran kondisi keuangan suatu perusahaan yang dapat diukur menggunakan analisis keuangan, sehingga dapat diketahui baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu.

2.1.3.2 Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan merupakan alat analisis untuk menjelaskan hubungan tertentu antara elemen yang satu dengan elemen yang lainnya dalam suatu laporan keuangan (*financial statement*). Analisis rasio keuangan merupakan salah satu teknik dalam menganalisis laporan keuangan untuk menilai kinerja keuangan

suatu perusahaan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang terdapat pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan yang menjelaskan kepada penganalisis mengenai keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan.

Menurut Subramanyam (2013:4), analisis rasio keuangan adalah Bagian dari analisis bisnis atas propek dan risiko perusahaan untuk kepentingan pengambilan keputusan dengan menstrukturkan tugas analisis melalui evaluasi atas bisnis lingkungan perusahaan, strateginya, serta posisi dan kinerja keuangannya.

Menurut Munawir (2012:64), analisis rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan (*mathematical relationship*) antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain, dengan menggunakan alat analisa berupa rasio yang menjelaskan gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruk keadaan keuangan perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Jadi dapat dikatakan bahwa rasio keuangan adalah rasio yang menggambarkan suatu hubungan atau pertimbangan yang diambil untuk suatu kepentingan keputusan pada perusahaan dengan cara membandingkan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar

2.1.3.3 Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2016:105), rasio keuangan suatu perusahaan dapat digolongkan berdasarkan sumber sebagai berikut:

1. Rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari neraca.

2. Rasio laporan laba rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba rugi.
3. Rasio antarlaporan, yaitu membandingkan angka-angka dari dua sumber (data campuran), baik yang ada di neraca maupun di laporan laba rugi.

Menurut Harahap (2010:301), rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya atau kewajiban-kewajiban apabila perusahaan dilikuidasi.
3. Rasio rentabilitas atau profitabilitas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh hutang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya.
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan persentase kenaikan penjualan atau pendapatan tahun ini dibanding dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar (*Market based ratio*) adalah rasio yang menggambarkan situasi atau keadaan prestasi perusahaan di pasar modal.

8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Analisis rasio keuangan atas laporan keuangan akan menggambarkan atau menghasilkan suatu pertimbangan terhadap baik atau buruknya keadaan keuangan perusahaan, serta bertujuan untuk menentukan seberapa efektif dan efisien dalam kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan setiap tahunnya. Berikut penulis akan menjelaskan lebih lanjut rasio keuangan yang berkaitan dengan rumusan masalah, yaitu rasio profitabilitas.

2.1.3.4 Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2015 : 196) profitabilitas adalah rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas disebut juga rasio kinerja operasi.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator keberhasilan perusahaan untuk dapat menghasilkan laba sehingga semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bagi perusahaannya (Kuswanto dan Manaf, 2015).

Menurut Heru Sutojo (2012:222), rasio profitabilitas adalah rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi". Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan.

Menurut Kasmir (2015 : 197) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan, maupun bagi pihak luar perusahaan yaitu :

1. Untuk mengukur laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitasnya seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

Profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, *assets* maupun laba bagi modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat bekepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk dividen.

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian saja dari jenis rasio profitabilitas yang ada. Penggunaan rasio secara sebagian berarti bahwa perusahaan hanya menggunakan beberapa jenis rasio saja yang memang dianggap perlu di ketahui (Hery, 2016: 193).

Dari semua rasio profitabilitas, penulis hanya akan menggunakan rasio *return on assets* (ROA). ROA merupakan indikator analisis rasio profitabilitas yang berguna untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dalam mengukur

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Tingginya nilai ROA menandakan bahwa kinerja perusahaan semakin baik dalam menghasilkan laba bersih.

Return On Asset (ROA) dinyatakan dalam persentase yang memiliki arti ROA yang dimiliki perusahaan semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. ROA akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut (Jusup, 2014):

$$ROA = \frac{L}{T} \frac{B}{A} \frac{NS}{R} \frac{NF}{-R}$$

Laba bersih setelah pajak merupakan penghasilan bersih yang diperoleh dari *Net Operating Income* (Usaha Pokok) ataupun *Non Operating Income* (Di Luar Usaha Pokok) perusahaan selama satu periode dikurangi pajak penghasilan. Total aset yang digunakan untuk menghitung ROA menggunakan total aset rata-rata bukan total aset pada akhir periode. Total aset rata-rata dihitung dengan menjumlahkan aset pada awal periode dengan aset pada akhir periode lalu dibagi dua. Hanafi (2009: 158) menyebutkan total aset rata-rata dalam penggunaan ROA lebih konsisten sebagai pengukur prestasi periode tertentu.

2.2 Kajian Empiris

Penulis juga mengambil beberapa referensi dari penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dengan penelitian penulis untuk mempermudah proses penelitian. Adapun referensi tersebut sebagai berikut:

1. Gürbüz', Aybars, dan Kutlu (2010), dalam jurnal internasional yang berjudul "*Corporate Governance and Financial Performance with a Perspective on Institutional Ownership: Empirical Evidence from*

- Turkey*". Dalam penelitian ini Kinerja Keuangan diukur dengan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
2. Masry (2016), dalam jurnal internasional yang berjudul "*The Impact of Institutional Ownership on the Performance of Companies Listed in the Egyptian Stock Market*". Dalam penelitian ini Kinerja Keuangan diukur menggunakan ROE. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel Kepemilikan Institusional secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
 3. Herdjino dan Sari (2017), dalam jurnal internasional yang berjudul "*The Effect of Corporate Governance on the Performance of a Company. Some Empirical Findings from Indonesia*". Dalam penelitian ini Kinerja Keuangan diukur menggunakan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Dewan Direksi secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Adapun hasil secara simultan, variabel Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
 4. Kartikasari (2018), meneliti "Pengaruh *Good Corporate Governance* dan Modal Intelektual Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2015". Dalam penelitian ini Kinerja Keuangan diukur dengan ROA. Hasil

penelitian ini menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* dengan indikator Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional Secara Parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan signifikan, dan Proporsi Komisaris Independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan. Serta Modal Intelektual yang diukur menggunakan VAICTM Secara Parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

5. Azmy, Anggreini, dan Hamin (2019), dalam jurnal internasional yang berjudul "*Effect of Good Corporate Governance on Company Profitability RE & Property Sector in Indonesia*". Dalam penelitian ini Kinerja Keuangan diukur menggunakan ROA dan ROE. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variable *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan Dewan Direksi dan Komite Audit secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh dan berhubungan negatif terhadap Kinerja Keuangan.
6. Zahara dan Santi (2019), meneliti "Pengaruh *Intellectual Capital* dan Mekanisme *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017". Mekanisme *Corporate Governance* dalam penelitian ini diukur dengan indikator Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dewan Komisaris Independen, dan Dewan Direksi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Secara Parsial, *Intellectual Capital*

berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA. Sedangkan Mekanisme *Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. Secara Simultan, *Intellectual Capital* dan Mekanisme *Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.

7. Hidayat dan Dana (2019), meneliti “Pengaruh *Intellectual Capital* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2017”. Variabel independen penelitian ini yaitu *Human Capital Efficiency* (HCE), *Structural Capital Efficiency* (SCE), *Capital Employed Efficiency* (CEE), dan variabel dependen yaitu Kinerja Keuangan yang diproksikan menggunakan ROA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa HCE dan SCE Secara Parsial tidak berpengaruh terhadap ROA, sedangkan CEE Secara Parsial berpengaruh positif terhadap ROA.
8. Anik, Chariri, dan Isgiyarka (2020), dalam jurnal internasional yang berjudul “*The Effect of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Financial Performance and Corporate Value: A Case Study in Indonesia*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan Komisaris Independen dan variabel *Intellectual Capital* secara parsial berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan.
9. Rahmadani dan Panggabean (2021), meneliti “Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan yang diukur dengan *Return on Asset* (ROA) dan *Return on*

Equity (ROE) pada Sektor Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2014-2018”. Dalam penelitian ini variabel *Intellectual Capital* (VAIC™) Secara Parsial Maupun Simultan berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE. Sedangkan variabel *Good Corporate Governance* yang diukur dengan Komisaris Independen, Kepemilikan Saham Institusional, dan Kepemilikan Saham Manajerial Secara Parsial tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA dan ROE.

10. Nawaz dan Ohlrogge (2021) dalam jurnal internasional yang berjudul “*Clarifying the impact of corporate governance and intellectual capital on financial performance: A longitudinal study of Deutsch Bank (1957-2019)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel *Good Corporate Governance* yang diprosikan Dewan Komisaris dan variabel *Intellectual Capital* Secara Parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur oleh ROA dan ROE.
11. Kartika, Indriastuti, dan Sutapa (2021) dalam jurnal internasional yang berjudul “*The Role of Intellectual Capital and Good Corporate Governance Toward Financial Performance*”. Penelitian ini menggunakan 52 Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2019. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Modal Intelektual (VAIC™) dan *Good Corporate Governance* yang diukur menggunakan Dewan Komisaris Secara Parsial dan Simultan

berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan *Net Profit Margin* (NPM).

12. Deswara, Krisnawati, dan Saraswati (2021) meneliti “Pengaruh *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan di Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019”. Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* menggunakan proksi Kepemilikan Institusional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara Parsial *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA.
13. Arafah dan Hapsari (2021), meneliti “Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2019)”. Dalam penelitian ini variabel *Intellectual Capital* yang menggunakan *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU), *Structural Capital Value Added* (STVA) dan *Good Corporate Governance* menggunakan indikator Kepemilikan Asing, Dewan Komisaris Independen Secara Simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA.
14. Ramadhani dan Agustin (2021), meneliti “Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Corporate Governance* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun

2015-2019)". Dalam penelitian ini variabel *Intellectual Capital* (VAIC™), dan *Corporate Governance* dengan indikator Ukuran Dewan Komisaris, Proporsi Dewan Komisaris Independen Secara Parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROE. Sedangkan *Corporate Governance* dengan indikator Frekuensi Rapat Dewan Komisaris berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROE).

15. Aziz, Samrotun, dan Dewi (2021) meneliti "Pengaruh *Good Corporate Governance*, Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2019". Dalam penelitian ini *Good Corporate Governance* terdiri dari Ukuran Dewan Direksi, Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Dewan Komisaris. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Modal Intelektual Secara Parsial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Sedangkan variabel Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit Independen, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
16. Nadilla dan Annisa (2021), meneliti "Pengaruh GCG, *Intellectual Capital*, dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Islamic Social Reporting Index* Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah (BUS) Periode 2015-2019". Dalam penelitian ini GCG diukur dengan Frekuensi

Rapat Dewan Komisaris dan Frekuensi Rapat Komite Audit. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Frekuensi Rapat Dewan Komisaris dan Frekuensi Rapat Komite Audit Secara Parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur menggunakan ROA. Sedangkan *Intellectual Capital*, CAR, dan Indeks ISR Secara Parsial berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

17. Ma'ayyah dan Tjahjani (2021), meneliti “Pengaruh *Intellectual Capital* dan *Good Corporate Governance* Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening Pada Otoriter Jasa Keuangan (OJK) Tahun 2015-2019”. Hasil pengujian hipotesis struktural pertama menunjukkan bahwa *Intellectual Capital* dengan proksi VAIC dan *Good Corporate Governance* dengan proksi Kepemilikan Manajerial berpengaruh Secara Simultan terhadap Kinerja Keuangan dengan proksi ROA. Sedangkan hasil hipotesis struktural kedua menunjukkan bahwa Nilai Perusahaan dengan proksi Tobins'Q berpengaruh Secara Simultan terhadap *Intellectual Capital* dengan proksi VAIC, *Good Corporate Governance* dengan proksi Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan dengan proksi ROA.
18. Saragih dan Sihombing (2021), meneliti “Pengaruh *Intellectual Capital*, *Good Corporate Governance*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara Parsial variabel *Intellectual Capital* (VAICTM) dan *Good Corporate Governance*

yang diukur menggunakan Ukuran Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

19. Afridayani dan Mua'rif (2022), meneliti "Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Intellectual Capital*, dan Kebijakan Utang Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Consumer Non Cyclical* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2020". Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara Parsial variabel *Good Corporate Governance* (Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen) dan Kebijakan Utang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan yang diukur dengan ROA. Sedangkan variabel *Intellectual Capital* berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
20. Rinofah, Sari, dan Dwijayanti (2022), meneliti "Pengaruh *Intellectual Capital*, *CSR*, dan *GCG* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019". Dalam penelitian ini *GCG* menggunakan indikator Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Secara Parsial variabel *Intellectual Capital* (VAICTM) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan (ROA). Sedangkan variabel *Corporate Social Responsibility* dan *Good Corporate Governance* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu Dengan Penelitian Penulis

No	Peneliti, Tahun, Tempat Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
1	Gürbüz', Aybars, dan Kutlu (2010). <i>“Corporate Governance and Financial Performance with a Perspective on Institutional Ownership: Empirical Evidence from Turkey”.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Kepemilikan Institusional. • Variabel Y Kinerja Keuangan (ROA). • Analisis Regresi Data Panel. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial menunjukkan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Journal of Applied Management Accounting Research. No 2, Vol 8.</i>
2	Mohamed Masry (2016). <i>“The Impact of Institutional Ownership on the Performance of Companies Listed in the Egyptian Stock Market”</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Kepemilikan Institusional. • Variabel Y Kinerja Keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator Kinerja Keuangan: ROE. • Analisis Regresi Berganda. • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara parsial Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Journal of Economics and Finance. Vol 7, E-ISSN: 2321-5933, P-ISSN: 2321-5925.</i>
3	Herdjiono dan Sari (2017). <i>“The Effect of Corporate Governance on the Performance of a Company. Some Empirical Findings from Indonesia”.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Dewan Direksi dan Kepemilikan Institusional. • Variabel Y Kinerja Keuangan (ROA). 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial. • Analisis Regresi Berganda. • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. • Secara 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Central European Management Journal, No 1, Vol 25, e-ISSN 2450-8829.</i>

				Simultan Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Institusional, dan Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
4.	Kartikasari (2018). “ <i>The Effect of Good Corporate Governance and Intellectual Capital on the Financial Performance of Companies Financial Sector</i> ”.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Kepemilikan Institusional, dan Modal Intelektual. • Variabel Y Kinerja Keuangan (ROA). 	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis Regresi Berganda. • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial dan positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.
5.	Azmy, Anggreini, dan Hamin (2019). “ <i>Effect of Good Corporate Governance on Company Profitability RE & Property in Indonesia</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Dewan Komisaris dan Dewan Direksi. • Variabel Y Kinerja Keuangan. • Analisis Regresi Data Panel. 	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator Kinerja Keuangan: ROA dan ROE. • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial, Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Dewan Komisaris tidak memiliki pengaruh dan berhubungan negatif terhadap Kinerja Keuangan.
6.	Khairuni, Zahara, dan Santi (2019). “ <i>Pengaruh Intellectual Capital dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Kepemilikan Institusional, Dewan Direksi, dan <i>Intellectual Capital</i>. • Variabel Y Kinerja Keuangan 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Kepemilikan Manajerial dan Dewan Komisaris Independen. • Analisis Regresi Berganda. • Perusahaan dan Periode 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial dan positif terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan mekanisme
				• Akuntansi dan Manajemen . Vol. 14, Nomor 1, 2019: 58-81. P-ISSN: 2657-1080. E- ISSN: 1858-3687.

	Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Manufaktur di BEI periode 2015-2017”	(ROA).		Penelitian		<p><i>Corporate Governance</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Secara Simultan, <i>Intellectual Capital</i> dan mekanisme <i>Corporate Governance</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
7.	Hidayat dan Dana (2019). “Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Pertambangan di BEI periode 2016-2017”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Intellectual Capital</i>. • Variabel Kinerja Keuangan (ROA). 	X	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator <i>Intellectual Capital</i>: HCE, SCE, CEE. • Analisis Regresi Berganda. • Perusahaan dan Periode Penelitian. 		<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial <i>Human Capital Efficiency</i> (HCE) dan <i>Structural Capital Efficiency</i> (SCE) tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan <i>Capital Employed Efficiency</i> (CEE) berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan.
8.	Anik, Chariri, dan Isgiyarka (2020). “ <i>The Effect of Intellectual Capital and Good Corporate Governance on Financial Performance</i> ”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Intellectual Capital</i>. • Variabel Kinerja Keuangan (ROA). 	X	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Komisaris Independen. • Variabel Y Nilai Perusahaan. • Analisis Regresi Berganda. • Analisis Jalur • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	X	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial variabel Komisaris Independen dan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan dan Nilai Perusahaan.

					<i>and Corporate Value: A Case Study in Indonesia</i> ".	
9.	Rahmadani dan Panggabean (2021). "Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di BEI periode 2014-2018".	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Intellectual Capital</i>. • Variabel Kinerja Keuangan. 	X Y	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Komisaris Independen dan Kepemilikan Manajerial. • Indikator Kinerja Keuangan: ROA dan ROE. • Analisis Regresi Berganda • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial <i>Good Corporate Governance</i> tidak berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan <i>Intellectual Capital</i> memiliki pengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Modus Vol. 33, Nomor 2, 2021: 212-233. P-ISSN: 0852-1875. E-ISSN: 2549-3787.
10.	Nawaz dan Ohlrogge (2021). "Clarifying the impact of corporate governance and intellectual capital on financial performance: A longitudinal study of <i>Deutsch Bank</i> (1957-2019)".	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel Dewan Komisaris. • Variabel <i>Intellectual Capital</i>. • Variabel Kinerja Keuangan. 	X X Y	<ul style="list-style-type: none"> • Indikator Kinerja Keuangan: ROA dan ROE. • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial Dewan Komisaris dan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>International Journal of Finance & Economics</i>. March 2021. Wiley Online Library.
11.	Kartika, Indriastuti, dan Sutapa (2021). "The Role of <i>Intellectual Capital</i> and <i>Good Corporate Governance</i> Toward Financial	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel <i>Intellectual Capital</i>. • Variabel Kinerja Keuangan. 	X Y	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Dewan Komisaris dan Perusahaan dan Periode Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial Dewan Komisaris dan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif signifikan terhadap Kinerja Keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Aset (Akuntansi Riset). Vol. 13, Nomor 1, 2021: 050-062.

<i>Performance”.</i>					
12.	Deswara, Krisnawati, dan Saraswati (2021). “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman di BEI periode 2015-2019”	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Kepemilikan Institusional. • Variabel Y Kinerja Keuangan (ROA). • Analisis Regresi Data Panel. 	• Perusahaan dan Periode Penelitian.	• Secara Parsial Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.	• Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi). Vol. 5, Nomor 1, 2021: 1569-1578. P-ISSN: 2541-5255. E-ISSN: 2621-5306.
13.	Arafah dan Hapsari (2021). “ <i>The Effect of Intellectual Capital and Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Study on Consumption Goods Industry Sector Companies Listed in Indonesia Stock Exchange for 2014-2019 Period)</i> ”.	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X <i>Intellectual Capital</i>. • Variabel Y Kinerja Keuangan. • Analisis Regresi Data Panel. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Kepemilikan Asing dan Dewan Komisaris Independen. • Indikator <i>Intellectual Capital: Value Added Capital Employed (VACA)</i>, <i>Value Added Human Capital (VAHU)</i>, <i>Structural Capital Value Added (STVA)</i>. • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	• Secara Simultan <i>Intellectual Capital</i> , Kepemilikan Asing, dan Dewan Komisaris Independen berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.	• <i>e-Proceeding of Management</i> . Vol, 8, Nomor 4, Agustus 2021: 3299-3307. Nomor ISSN: 2355-9357.
14.	Ramadhani dan Agustin (2021). “Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Corporate</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Dewan Komisaris. • Variabel X <i>Intellectual Capital</i>. • Variabel Y Kinerja 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Proporsi Dewan Komisaris Independen dan Frekuensi Rapat Dewan Komisaris. • Indikator Kinerja Keuangan: ROE. 	• Secara Parsial Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, dan <i>Intellectual Capital</i>	• Jurnal Eksplorasi Akuntansi. Vol, 3, Nomor 1, Februari 2021: 67-81. E-ISSN:

	<i>Governance Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI tahun 2015-2018)</i> ”.	Keuangan.	• Analisis Regresi Berganda. • Perusahaan dan Periode Penelitian.	berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Frekuensi Rapat Komisaris tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.	2656-3649.
15.	Aziz, Samrotun, dan Dewi (2021). “Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Modal Intelektual, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Makanan”.	• Variabel Dewan Direksi dan Dewan Komisaris. • Variabel <i>Intellectual Capital</i> . • Variabel Kinerja Keuangan (ROA).	X • Variabel Komisaris Independen, Komite Kepemilikan Manajerial. X • Variabel Ukuran Perusahaan. Y • Analisis Regresi Berganda. • Perusahaan dan Periode Penelitian.	X • Secara Parsial Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, dan <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Dewan Direksi, Komite Audit, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.	• <i>Journal of Economics and Business</i> . Vol. 5, Nomor 1, Maret 2021: 46-52.
16.	Nadilla dan Annisa (2021). “Pengaruh GCG, <i>Intellectual Capital</i> , dan CAR Terhadap Kinerja Keuangan Dengan <i>Islamic Social Reporting Index</i> Sebagai Variabel Intervening”.	• Variabel Dewan Komisaris. • Variabel <i>Intellectual Capital</i> . • Variabel Kinerja Keuangan.	X • Variabel Komite Audit dan CAR. X • <i>Islamic Social Reporting Index</i> sebagai Variabel Intervening. Y • Analisis Regresi Berganda. • Perusahaan dan Periode Penelitian.	X • Secara Parsial Dewan Komisaris dan Komite Audit tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan <i>Intellectual Capital</i> , CAR, dan Indeks ISR berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.	• Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah. Vol. 7, Nomor 2, September 2021: 215-232. P-ISSN: 2476-8774. E-ISSN: 2661-688X.

<p>17. Ma'auyah dan Tjahjani (2021).</p> <p>“Pengaruh <i>Intellectual Capital</i> dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kinerja Keuangan Sebagai Variabel Intervening”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X <i>Intellectual Capital</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Kepemilikan Manajerial. • Variabel Y Nilai Perusahaan. • Kinerja Keuangan (ROA) sebagai Variabel Intervening. • Analisis Jalur. • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Simultan Kepemilikan Manajerial dan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap <i>Intellectual Capital</i>, Kepemilikan Manajerial, dan Kinerja Keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Manajemen Dirgantara. Vol. 14, Nomor 2, Desember 2021: 250-257. P-ISSN: 2252-7451. E-ISSN: 2622-0946.
<p>18. Saragih dan Sihombing (2021).</p> <p>“Pengaruh <i>Intellectual Capital</i>, <i>Good Corporate Governance</i>, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Dewan Komisaris. • Variabel X <i>Intellectual Capital</i>. • Variabel Y Kinerja Keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Ukuran Perusahaan. • Analisis Regresi Berganda. • Periode Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial Dewan Komisaris dan <i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan. Vol. 7, Nomor 1, Maret 2021: 1-17. P-ISSN: 2443-079. E-ISSN: 2715-8136.
<p>19. Afridayani dan Mua'rif (2022).</p> <p>“<i>The Influence of Good Corporate Governance, Intellectual Capital, and Debt Policy on Financial Performance</i>”.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Kepemilikan Instiusional. • Variabel X <i>Intellectual Capital</i>. • Variabel Y Kinerja Keuangan. • Analisis Regresi Data Panel. 	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X Dewan Komisaris Independen. • Variabel X Kebijakan Utang. • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial Kepemilikan Instiusional, Dewan Komisaris Independen, dan Kebijakan Utang tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan, sedangkan 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Ilmiah Manajemen. Vol. 10, Nomor 1, Maret 2022: 14-24. E-ISSN: 2580-3743.

					<i>Intellectual Capital</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan.		
20.	Rinofah, Sari, dan Dwijayanti (2022). <i>“Pengaruh Intellectual Capital, CSR, dan GCG terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI Periode 2015-2019”.</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X <i>Intellectual Capital.</i> • Variabel Y Kinerja Keuangan. 	X	<ul style="list-style-type: none"> • Variabel X <i>Corporate Social Responsibility, Kepemilikan Manajerial, dan Dewan Komisaris Independen.</i> • Analisis Regresi Berganda. • Perusahaan dan Periode Penelitian. 	X	<ul style="list-style-type: none"> • Secara Parsial <i>Intellectual Capital</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. • Secara Parsial <i>Corporate Social Responsibility dan Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Jurnal Ekonomi, Keuangan, dan Bisnis Syariah. Vol. 4, Nomor 2, 2022: 495-512. P-ISSN: 2656-2871. E-ISSN: 2656-4351.
Isna Cahaya Maulida (2023): Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Dewan Direksi dan <i>Intellectual Capital</i> Terhadap Kinerja Keuangan (Survei Pada Perusahaan Sektor <i>Property</i> dan <i>Real Estate</i> Periode 2016-2021).							

2.3 Kerangka Pemikiran

Kinerja Keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar memiliki arti yang sama bahwa laporan keuangan yang diterbitkan sudah memenuhi standar yang berlaku yaitu sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (Fahmi, 2011:239).

Rasio Keuangan dipakai dan dijadikan acuan dalam menganalisis kondisi kinerja suatu perusahaan. Salah satu rasio untuk menilai Kinerja Keuangan adalah dengan Rasio Profitabilitas. Rasio Profitabilitas mengukur efektivitas manajemen

secara keseluruhan yang diitujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2011:135). Pengukuran kinerja keuangan dalam penelitian ini menggunakan *Return On Assets* (ROA). ROA akan dihitung menggunakan rumus laba bersih setelah pajak dibagi dengan total aset rata-rata (Jusup, 2014).

Good Corporate Governance merupakan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengelola perusahaan, pihak kreditor, pemerintah, karyawan, serta pemangku kepentingan lainnya (Effendi (2016:3). Konsep serta pengertian dari *Good Corporate Governance* dilatarbelakangi oleh Teori Agensi (Keagenan). Teori tersebut menjelaskan bahwa pengawasan dan pengendalian dalam perusahaan sangat dibutuhkan untuk memastikan pengelolaan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Teori Agensi mengasumsikan bahwa prinsipal dan agen memiliki kepentingan yang berbeda. Teori Agensi menyebutkan bahwa agen akan berperilaku *self-interest* (mementingkan dirinya) yang mungkin akan bertentangan dengan kepentingan prinsipal (Ghozali, 2020:86). Agen selaku pengelola perusahaan dapat melakukan tindak manipulasi keuangan. Tindak manipulasi keuangan yang dilakukan agen dapat merugikan perusahaan. Maka dari itu, perbedaan kepentingan agen dan prinsipal mampu memberikan pengaruh terhadap Kinerja Keuangan perusahaan (Angelica, 2021). Keadaan tersebut membutuhkan struktur mekanisme *Good Corporate Governance*. Upaya untuk mewujudkannya yaitu dengan membentuk Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, dan Dewan Direksi.

Kepemilikan institusional adalah jumlah presentase hak suara yang dimiliki institusi. Kepemilikan institusional merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan. Kepemilikan institusional yang semakin besar akan mengakibatkan kontrol eksternal yang lebih besar didalam suatu perusahaan. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja keuangan perusahaan, sehingga perilaku *opportunistic* yang mementingkan diri sendiri akan berkurang. Pengaruh investor institusional terhadap manajemen perusahaan dapat menjadi sangat penting serta dapat digunakan untuk menyelaraskan kepentingan manajemen dengan pemegang saham (Solomon, 2004).

Penelitian yang dilakukan oleh Gürbüz', Aybars, dan Kutlu (2010), Mohamed Masry (2016), Rinofah, Sari, dan Dwijayanti (2022) menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh terhadap variabel *return on assets* (ROA). Investor institusional dalam perusahaan dapat membantu mengurangi masalah keagenan, yaitu kurang selarasnya kepentingan antara manajemen dengan pemilik saham (Solomon dan Solomon, 2004) sehingga dapat menurunkan *agency cost* dan meningkatkan kinerja. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi diluar perusahaan mampu menjadi kontroler dalam pengambilan keputusan oleh manajemen sehingga tercipta kinerja keuangan yang baik.

Dewan Komisaris merupakan salah satu fungsi kontrol yang dimiliki oleh perusahaan. Fungsi kontrol yang dijalankan oleh Dewan Komisaris merupakan

salah satu bentuk praktis dari Teori Agensi. Fungsi utama Dewan Komisaris adalah mengawasi kelengkapan dan kualitas informasi laporan atas kinerja Dewan Direksi. Karena itu, posisi Dewan Komisaris sangat penting dalam menjembatani kepentingan prinsipal dalam sebuah perusahaan (Bukhori, 2012). Dewan Komisaris diukur dengan menjumlahkan total anggota Dewan Komisaris (Rochmansyah, 2017). Dewan Komisaris melakukan pengawasan agar manajemen bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik untuk meningkatkan *return* atau laba, bukan kepentingan pribadi. *Return* yang meningkat akan terlihat dalam ROA yang mencerminkan Kinerja Keuangan suatu perusahaan meningkat. Oleh karena itu, semakin banyak Dewan Komisaris akan menciptakan kontrol yang lebih ketat dan berdampak terhadap peningkatan Kinerja Keuangan perusahaan (Kartikasari, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh Kartika, Indriastuti, dan Sutapa (2021), Ramadhani dan Agustin (2021), Aziz, Samrotun, dan Dewi (2021) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh pada ROA. Hal ini menunjukkan dewan komisaris yang bertindak sebagai mekanisme penyeimbang dalam meningkatkan efektivitas dan dengan adanya dewan komisaris dapat meminimalisir konflik kepentingan.

Dewan Direksi merupakan salah satu indikator dalam pelaksanaan *corporate governance* yang bertanggung jawab dalam manajemen perusahaan. Dewan direksi diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan yang lebih baik. Dewan direksi memiliki tugas untuk menentukan arah kebijakan dan strategi sumberdaya yang dimiliki perusahaan, baik untuk jangka pendek maupun jangka

panjang. Semakin besar ukuran dan komposisi dewan direksi berdampak positif terhadap kinerja dan nilai perusahaan jika komposisi dewan direksi lebih banyak didominasi oleh dewan direksi dari luar dan kinerja serta nilai perusahaan akan rendah jika ukuran dan komposisi dewan direksi lebih banyak dari dalam perusahaan.

Apabila struktur dewan direksi perusahaan lebih banyak dari luar akan berdampak pada kualitas pelaporan keuangan yang baik karena dapat melakukan fungsi monitoring dengan lebih baik, sehingga akan berdampak pada laba yang akhirnya berdampak pada kinerja keuangan (Purno dan Khafid, 2013). Pfeffer dan Salancik (2011) menjelaskan bahwa semakin besar kebutuhan akan hubungan eksternal yang semakin efektif, maka kebutuhan akan dewan dalam jumlah besar akan semakin tinggi. Oleh karena itu, jumlah dewan direksi berperan dalam kinerja perusahaan dan dapat mengurangi konflik keagenan yang terjadi di perusahaan.

Penelitian yang dilakukan Addiyah (2014), Herdjino dan Sari (2017), Rahmawati (2017), Azmy, Anggreini, dan Harmin (2019), dan Tandang (2021) menunjukkan bahwa jumlah dewan direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dengan semakin meningkatnya jumlah dewan direksi, maka kinerja keuangan perusahaan akan semakin meningkat.

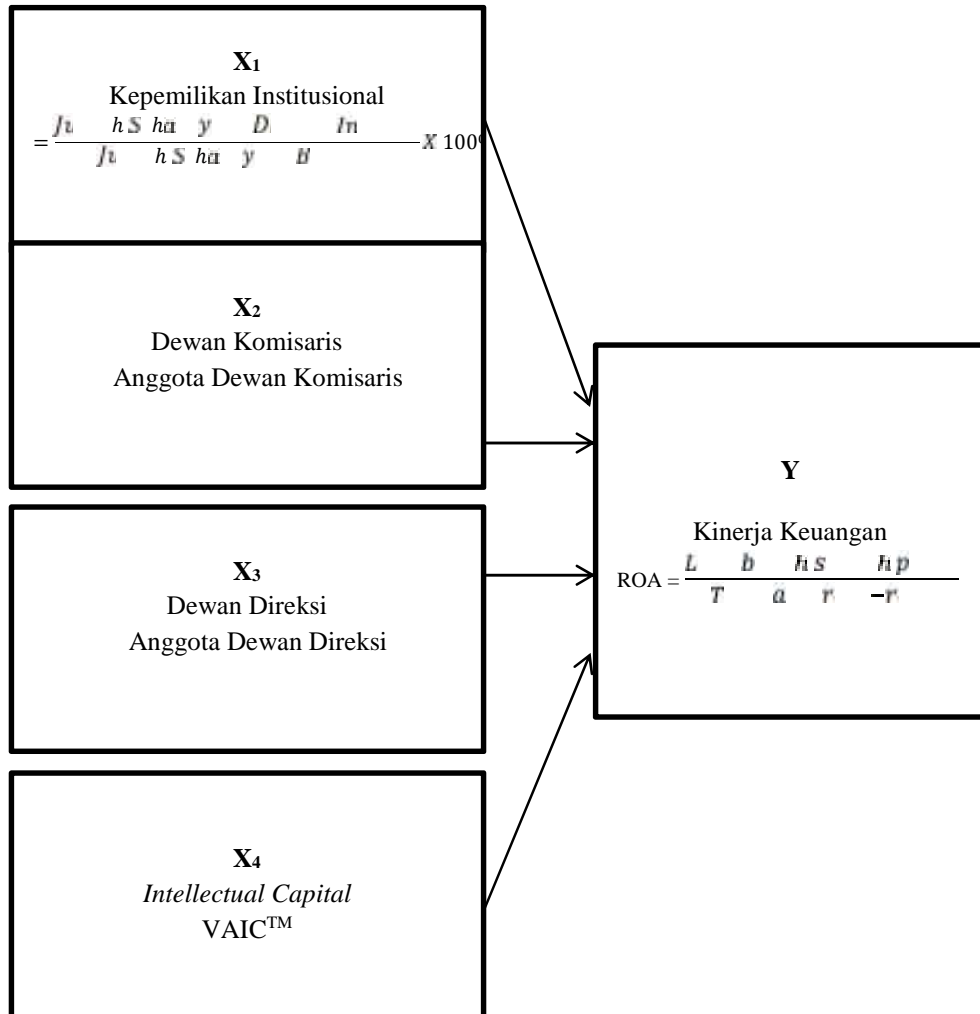
Resources Based Theory menyatakan bahwa perusahaan memiliki sumber daya yang dapat menjadikan perusahaan memiliki keunggulan bersaing dan mampu mengarahkan perusahaan untuk menciptakan keunggulan bersaing, sehingga *Resources* yang dimiliki mampu bertahan lama dan tidak mudah ditiru,

ditransfer atau digantikan (Ulum, 2017:24). *Resources Based Theory* digunakan dalam penelitian ini karena adanya pembahasan tentang *Intellectual Capital*. *Resources Based Theory* menjelaskan bahwa perusahaan yang dapat mengelola sumber daya intelektualnya dengan maksimal, baik *Human Capital*, *Physical Capital*, dan *Structural Capital* dapat meningkatkan Kinerja Keuangan perusahaan (Rini, 2016:19).

Perusahaan yang dijalankan dapat memperoleh kinerja keuangan yang bagus jika dapat mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan menghasilkan keunggulan kompetitif. *Intellectual capital* (IC) merupakan sumber daya yang terukur untuk peningkatan *competitive advantages* sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan (Chen *et al.*, 2005). Jika dengan *intellectual capital* dapat meminimalkan pengeluaran sehingga aset yang dimiliki dapat digunakan secara lebih efisien, maka akan dapat dihasilkan keuntungan bagi perusahaan sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

Kartikasari (2018), Khairuni, Zahara, dan Santi (2019), Febriani (2019), Rahmadani dan Panggabean (2021) meneliti pengaruh IC dengan kinerja keuangan yang diprosikan dengan *return on assets* (ROA) dan diperoleh hasil bahwa IC berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. *Intellectual capital* diyakini dapat berperan penting dalam peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dibuatkan suatu kerangka pemikiran yang disajikan pada gambar sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis

Menurut Sugiyono (2017:63) hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian. Karena sifatnya masih sementara, maka perlu dibuktikan kebenarannya melalui data empiris yang terkumpul. Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan di atas, hipotesis yang diajukan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan *Intellectual Capital* secara bersama-sama berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
2. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
3. Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
4. Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.
5. *Intellectual Capital* berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor *Property* dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2021.